

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Grand Theory

1. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal, juga dikenal sebagai teori sinyalizasi, merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan cara pengirim informasi, seperti perusahaan, memberikan sinyal kepada penerima informasi, seperti investor. Sinyal-sinyal ini mengandung informasi yang mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan. Teori ini pertama kali diajukan oleh Michael Spence dan kemudian dikembangkan oleh Brigham dan Houston. Mereka menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memandang investornya dan bagaimana sinyal-sinyal tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan upaya perusahaan. Penerima sinyal, seperti calon investor, menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan mempertimbangkan perusahaan mana yang akan mereka pilih untuk investasi masa depan.²³

Informasi yang sudah disampaikan ke investor akan dianalisis apakah sinyal tersebut merupakan sinyal positif atau sinyal negatif. Informasi tersebut berupa laporan keuangan, dimana dari laporan keuangan investor dapat

²³ Eugene F Brigham dan Joel F Houston, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 36

menilai suatu perusahaan apakah sehat atau tidak. Jika setelah proses analisis menunjukkan sinyal positif maka investor juga akan merespon secara positif. Hal tersebut akan mempengaruhi kenaikan harga saham pada perusahaan tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Akan tetapi, jika Hasil dari analisis investor menunjukkan sinyal negatif maka investor tersebut juga akan memberikan sinyal negatif dan akan berakibat menurunnya nilai perusahaan tersebut dan keinginan untuk berinvestasi semakin menurun.²⁴

2. *The Trade-off Theory*

Penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dapat memiliki efek terhadap pengurangan beban pajak, sesuai dengan teori trade-off. Penjelasan ini menyatakan bahwa perusahaan mempertimbangkan dampak pajak ketika memutuskan sejauh mana mereka akan menggunakan utang dalam modal mereka. Pajak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan ini. Selain itu, risiko kerugian juga menjadi pertimbangan penting dalam pengaturan struktur modal.

Owolabi dan Inyang menjelaskan bahwa ketika perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar utangnya, ini dianggap sebagai kerugian. Hal ini dapat mengakibatkan proses reorganisasi dan meningkatkan biaya agensi. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan juga bisa tergerus. Dalam upaya untuk mencapai kinerja keuangan yang baik, perusahaan harus

²⁴ Jogyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, (Yogyakarta: BPEE UGM, 2013), 570

mampu mengelola utangnya dengan baik. Terlalu banyak utang atau melampaui batas dapat berdampak buruk pada nilai perusahaan. Meskipun tidak selalu mungkin untuk mencapai struktur modal yang optimal secara sempurna, perusahaan dengan banyak aset dapat berusaha meminimalkan penggunaan utang untuk mengelola risiko ini. Pengelolaan utang menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga stabilitas dan kinerja perusahaan.

B. Variabel Penelitian

1. Perbankan Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan operasinya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008. Bank syariah terdiri dari tiga entitas berbeda: Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS). Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang beroperasi secara mandiri, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang berfokus pada pembiayaan masyarakat. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional (BUK), yang beroperasi berdasarkan prinsip Kegiatan perbankan syariah di Indonesia dilandasi oleh undang-undang ini yang

mengatur berbagai jenis entitas perbankan syariah yang memiliki kemampuan untuk beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.²⁵

Bank syariah dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang berusaha menghimpun uang dari masyarakat dan menyediakan pembiayaan dan layanan lainnya. Dalam melakukan kegiatannya, bank syariah menyesuaikan dengan prinsip syariah yang mana tidak menggunakan bunga sebagai keuntungan.²⁶

b. Prinsip Dasar Bank Syariah

Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh bank syariah wajib mengikuti prinsip-prinsip Islam yang mendasari sistem perbankan syariah. Prinsip-prinsip Islam tersebut mencakup beberapa larangan yang harus diikuti oleh bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya. Ketiga larangan utama tersebut meliputi:

1) *Gharar*

Gharar adalah unsur ketidakpastian atau penipuan dalam transaksi. Prinsip ini mengharuskan agar semua transaksi dalam perbankan syariah harus jelas, transparan, dan tidak boleh menciptakan ketidakpastian atau kebingungan bagi pihak yang terlibat.

2) *Maysir*

²⁵ M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2015), 296

²⁶ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2015), 13

Maysir merujuk pada unsur judi atau perjudian yang dapat mengakibatkan kerugian salah satu pihak dalam transaksi. Dalam perbankan syariah, segala bentuk transaksi yang bersifat perjudian dilarang dan harus dihindari.

3) Riba

Riba adalah transaksi yang melibatkan sistem bunga, yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan Islam. Bank syariah harus memastikan bahwa seluruh transaksi yang mereka lakukan tidak melibatkan unsur bunga dan harus mematuhi alternatif-alternatif yang sesuai dengan prinsip syariah.

c. **Bank Umum Syariah**

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 mengenai perbankan syariah, bank umum syariah didefinisikan sebagai lembaga perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menyediakan berbagai layanan terkait lalu lintas pembayaran. Bank umum syariah bertanggung jawab untuk memberikan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah kepada nasabahnya, sambil memfasilitasi berbagai transaksi pembayaran dan aktivitas keuangan lainnya sesuai dengan aturan dan nilai-nilai syariah yang berlaku. Bank umum syariah memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang menginginkan layanan perbankan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, sambil menjalankan

fungsi-fungsi perbankan seperti transfer dan penyelesaian transaksi pembayaran.²⁷

Ketentuan mengenai pendirian bank syariah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/24/PBI/2004 tentang bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, yang kemudian mengalami perubahan dengan dikeluarkannya PBI No. 7/35/PBI/2005. Menurut peraturan ini, bank umum syariah dapat didirikan dengan persyaratan modal minimal sebesar Rp 1 triliun, dan bank ini hanya dapat didirikan dan dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI) dan/atau badan hukum Indonesia. Selain itu, pendirian bank umum syariah juga dapat melibatkan Warga Negara Asing (WNA) dan/atau badan hukum asing dalam bentuk kemitraan dengan WNI dan/atau badan hukum Indonesia. Peraturan ini bertujuan untuk mengatur syarat-syarat pendirian bank umum syariah serta menjaga kedaulatan dan kepemilikan nasional dalam industri perbankan syariah di Indonesia.²⁸

2. Kesehatan Bank

Definisi kesehatan bank merujuk pada kemampuan suatu bank untuk menjalankan aktivitas perbankan dengan efektif dan memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan regulasi dan standar perbankan yang berlaku.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

²⁸ Booklet Perbankan Syariah, 2017, 80

Kesehatan bank mencerminkan kondisi keuangan, operasional, dan manajemen bank yang memadai, yang memungkinkan bank tersebut untuk berfungsi dengan baik, melindungi dana nasabah, dan mematuhi aturan perbankan yang ditetapkan oleh otoritas pengawas. Sebuah bank yang dianggap sehat memiliki kemampuan untuk mengelola risiko dengan baik, menjaga tingkat likuiditas yang memadai, dan memenuhi persyaratan permodalan yang ditetapkan oleh regulasi. Kesehatan bank mencakup aspek-aspek finansial dan operasional yang penting dalam menjaga stabilitas sektor perbankan dan melindungi kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk nasabah dan investor.²⁹ Tingkat kesehatan bank adalah hal yang sangat diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat, termasuk pemilik dan pengelola modal, masyarakat umum yang menggunakan layanan perbankan, serta Bank Indonesia sebagai lembaga pembina dan pengawas sektor perbankan. Semua pihak yang terlibat memiliki kepentingan yang besar dalam memastikan bahwa bank beroperasi secara sehat dan sesuai dengan regulasi perbankan yang berlaku. Untuk menjaga kesehatan bank, kerjasama dan upaya bersama diperlukan. Pemilik modal harus memberikan dukungan finansial yang cukup, manajemen bank harus menjalankan operasi dengan baik, dan masyarakat sebagai nasabah harus menggunakan layanan perbankan secara bijak. Bank Indonesia, sebagai lembaga yang mengawasi sektor perbankan, juga memiliki

²⁹ Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 67

peran penting dalam memastikan bahwa bank-bank beroperasi sesuai dengan aturan dan menjaga tingkat kesehatan yang memadai. Upaya bersama ini diperlukan untuk menjaga stabilitas sektor perbankan dan melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat.

Kesehatan bank memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Kepercayaan ini sangat berperan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang sehat. Bank Indonesia harus secara aktif menerapkan aturan-aturan terkait dengan kesehatan bank. Prosedur penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB yang dikeluarkan pada tanggal 30 April. Penilaian ini menjadi alat penting untuk memantau dan memastikan bahwa BPR mematuhi standar keuangan yang ditetapkan, sehingga dapat beroperasi dengan baik dan memberikan layanan yang aman dan handal kepada masyarakat. Penerapan prinsip kehati-hatian dan melalui prosedur penilaian ini, Bank Indonesia dapat menjaga kesehatan dan stabilitas sektor perbankan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada ekonomi nasional.

3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah instrument analisis prestasi suatu bank dimana prestasi tersebut menjelaskan tentang hubungan dan indikator keuangan. Analisis rasio keuangan berguna untuk menunjukkan perubahan

kondisi keuangan dari waktu ke waktu dan menggambarkan pola perubahannya untuk menunjukkan risiko dan peluang pada suatu perusahaan.³⁰

Dari analisis rasio keuangan kita dapat mengetahui keadaan perusahaan secara keseluruhan dari periode ke periode. Analisis rasio keuangan adalah cara dimana kita dapat menganalisis keuangan dengan cara membandingkan data kuantitatif yang ada dalam neraca atau laporan laba-rugi suatu perusahaan.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

a. Pengertian CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghadapi risiko, khususnya risiko kredit. CAR mengukur perbandingan antara modal inti bank (equity) dengan total pinjaman (loans) yang diberikan serta sekuritas (securities) yang dimilikinya. CAR mengindikasikan sejauh mana bank memiliki permodalan yang cukup untuk melindungi diri dari kerugian yang mungkin timbul akibat kredit macet atau risiko lainnya. Persentase CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat keamanan finansial yang lebih baik, sementara persentase yang rendah bisa mengindikasikan risiko yang lebih tinggi.³¹ Bank dalam menilai kecukupan modalnya melakukan dua cara, yaitu:

- 1) Melakukan perbandingan antara modal dengan DPK.

³⁰ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 182

³¹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 252-253

2) Melakukan perbandingan antara modal dengan aktiva beresiko.

Johar Arifin menyatakan bahwa CAR digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Apakah modal tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kemungkinan kerugian dalam melakukan kegiatan usahanya atau tidak terutama ketika memberikan kredit.³² Namun, menurut Latumaerisa, CAR dapat menunjukkan apakah bank mampu mengatasi kerugian dengan baik dan menstabilkan bank.³³

Menurut BI, CAR memiliki rasio sehingga dijaga oleh bank dalam bentuk proporsi tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Tujuannya supaya bank dapat menjaga likuiditas agar tetap stabil. Selain itu, CAR juga bertujuan untuk menghindari analisa pembiayaan yang kurang tepat. Jika CAR memiliki nilai kurang dari ketentuan modal, maka dapat mempengaruhi kesehatan dari bank. Sehingga nanti dampaknya juga bisa mengakibatkan penurunan jumlah pembiayaan yang diberikan.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah persyaratan modal minimum untuk bank yang ditentukan menggunakan aset yang ditimbang sesuai dengan rasio tersebut (ATMR).

³² Johar Arifin dan Muhammad Syukri, *Aplikasi Excel Dalam Bisnis Terapan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 148

³³ Julius R Latumaerisa, *Manajemen Bank Umum*, (Jatim: Mitra Kencana Media, 2014), 75

³⁴ Herman Dumawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 18

b. Perhitungan CAR

Berdasarkan penjelasan CAR di atas, perhitungan modal sangat penting bagi perusahaan karena memungkinkan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan mereka dalam memperoleh keuntungan. Berdasarkan ketentuan *Bank for Interational Settlements* penilaian terhadap modal dengan rumus sebagai berikut.³⁵

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Penjelasan dari rumus di atas adalah:

1) Modal

Modal mencakup dua komponen utama, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti mencakup modal yang langsung terkait dengan kepemilikan dan operasional bank, seperti modal disetor, saham, cadangan umum, dan cadangan tujuan. Sebagai tambahan, bank juga memasukkan 50% dari laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya ke dalam modal inti. Modal pelengkap meliputi cadangan penghapusan aktiva produktif. Perhitungan modal yang lebih lengkap dapat dicapai dengan menghitung modal inti dan menambahkan 50% dari laba tahun sebelumnya. Bank dengan cara ini memastikan bahwa mereka memiliki cukup modal

³⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 97

untuk menjaga stabilitas operasional dan melindungi diri dari kerugian potensial yang dapat terjadi dalam bisnis perbankan.

2) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah faktor yang digunakan dalam pembagian modal perbankan. Ini adalah metode yang digunakan untuk menentukan besarnya modal yang diperlukan oleh bank untuk melindungi diri dari risiko yang mungkin timbul dari investasi pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki. ATMR didasarkan pada risiko yang terkait dengan aktiva yang ada di neraca bank, yang dapat memiliki risiko yang berbeda-beda. Perhitungan ATMR, setiap aktiva diberi bobot yang mencerminkan tingkat risiko yang terkait dengannya. Aktiva yang dianggap memiliki risiko rendah akan diberi bobot lebih rendah, bahkan bisa 0, sementara aktiva yang memiliki risiko tinggi akan diberi bobot lebih tinggi, bahkan bisa 100%. ATMR adalah cara bagi bank untuk memastikan bahwa mereka memiliki modal yang cukup untuk melindungi diri mereka dari risiko yang mungkin terkait dengan portofolio aset mereka.³⁶

1) Bobot risiko dalam menilai Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sangat penting. Bobot risiko digunakan untuk

³⁶ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 251

mengukur tingkat risiko yang terkait dengan berbagai jenis aset atau modal yang digunakan oleh bank syariah. Prinsip utama yang harus dipertimbangkan dalam bobot risiko bank syariah adalah aset yang dibiayai oleh modal sendiri dan utang, seperti wadiah, diberikan bobot risiko sebesar 100%, menunjukkan risiko tinggi memerlukan perlindungan modal signifikan. Aset yang dibiayai oleh rekening bagi hasil, seperti mudharabah, diberikan bobot risiko sebesar 50%, menunjukkan risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan yang dibiayai oleh modal sendiri dan utang. Bank dengan menggunakan bobot risiko ini, bank dapat menentukan besarnya modal yang diperlukan untuk melindungi dari risiko yang mungkin timbul dari portofolio aset mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan syariah yang melarang penggunaan riba dan mengatur alokasi modal sesuai prinsip syariah.³⁷

c. Indikator CAR

Tabel 2.1
Kriteria Kesehatan CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat sehat	$CAR \geq 12\%$
2.	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3.	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4.	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5.	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

³⁷ *Ibid*, 153

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. No.13/1/PBI/2011

Dari data yang terdapat dalam Tabel 2.1, kita dapat menentukan tingkat kesehatan bank berdasarkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jika CAR lebih dari 12%, bank diklasifikasikan sebagai "sangat sehat". Sebaliknya, jika CAR lebih dari atau sama dengan 9% tetapi kurang dari 12%, bank dianggap "cukup sehat". Bank yang memiliki CAR antara 6% dan 8% dikategorikan sebagai "kurang sehat", sedangkan bank yang memiliki CAR kurang dari 6% dianggap "tidak sehat". Penilaian kesehatan bank ini berdasarkan tingkat permodalan bank, yang merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan kinerja dan keberlanjutan bank tersebut.³⁸

5. *Return On Asset* (ROA)

a. Pengertian ROA

Return On Assets (ROA) yaitu sebuah rasio keuangan dalam perusahaan yang berhubungan terkait profitabilitas (*earning*). ROA memiliki fungsi untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara relatif dibandingkan dengan total assetnya.³⁹ Menurut Syamsudin ROA merupakan alat ukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam mencapai keuntungan. Pengukuran tersebut dilakukan

³⁸ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007 diakses tanggal 31 Januari 2023

³⁹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 257

menggunakan jumlah seluruh aktiva di perusahaan.⁴⁰ Nilai *Return On Assets* (ROA) yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan lebih efisien, yang berarti ia mampu menghasilkan lebih banyak laba dengan asetnya, dan memiliki posisi yang lebih kuat dalam hal asetnya. Nilai ROA yang menurun menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola asetnya dengan lebih efisien. Return on assets (ROA) berfungsi sebagai pengukur penting untuk kinerja keuangan suatu perusahaan; semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.⁴¹

b. Perhitungan ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Perhitungan ROA, atau *Return On Assets*, dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset perusahaan. Laba setelah pajak merujuk pada keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu setelah dipotong pajak. Total aset melibatkan berbagai komponen, termasuk kas, giro pada bank sentral (Bank Indonesia), penempatan pada bank lain, piutang, pembiayaan (yang dapat mencakup prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa), pinjaman qard, aset

⁴⁰ Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 147

⁴¹ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 25

tetap, dan berbagai aset lainnya yang dimiliki oleh perusahaan. ROA adalah indikator penting dalam menganalisis seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

c. Indikator ROA

Tabel 2.2
Kriteria Kesehatan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2.	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3.	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4.	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5.	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

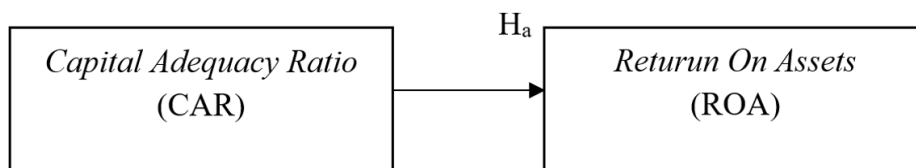
Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007

Berdasarkan Tabel 2.2 menyajikan kriteria kesehatan Return On Assets (ROA) yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank. ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap total aset yang dimilikinya. Terdapat lima peringkat kesehatan ROA. Bank dianggap sangat sehat jika ROA-nya lebih dari 1,5%, menunjukkan efisiensi yang tinggi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Bank sehat memiliki ROA di antara 1,25% hingga 1,5%, menunjukkan kinerja yang baik. Cukup sehat mencakup ROA dari 0,5% hingga 1,25%, sementara kurang sehat mencakup ROA dari 0% hingga 0,5%. Bank dianggap tidak sehat jika ROA-nya kurang

dari atau sama dengan 0%. Kriteria ini didasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007 dan digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank berdasarkan ROA, di mana nilai ROA yang lebih tinggi mengindikasikan kinerja keuangan yang lebih baik dan sebaliknya.

C. Kerangka Teoritis

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



Penjelasan dari gambar 2.1 di atas adalah adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2018-2022.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah prediksi awal yang perlu diuji secara empiris untuk menjawab masalah penelitian. Ini adalah jawaban sementara yang didasarkan pada pemahaman teoritis dan dianggap sebagai jawaban yang paling mungkin dan benar terhadap masalah penelitian yang sedang diteliti.⁴²

Hipotesis penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

⁴² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), 21

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2018-2022.

H_a : Terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2018-2022.